

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN DENGAN MEMANFAATKAN MEDIA MONTASE DI PAUD MAWAR 2 KECAMATAN CIKAMPEK

Siti Rohanah^{1*}, Asep Supriatna², Kurniasih³

PIAUD, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

zhitierohanna@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah tahap penting yang sangat membantu dalam membentuk dasar tumbuh kembang anak, termasuk kemampuan motorik halus. Kemampuan ini berkaitan erat dengan koordinasi otot-otot kecil, kejelian tangan, dan ketepatan antara penglihatan dan gerakan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di Pendidikan anak usia dini (PAUD) Mawar 2. Hasil observasi memperlihatkan bahwa anak usia 4–5 tahun di kelompok A masih mengalami hambatan dalam keterampilan menggunting, menempel, dan memegang alat tulis, serta kurang tertarik pada kegiatan berulang. Oleh karena itu, peneliti menerapkan media montase guna menstimulasi motorik halus dan menilai efektivitasnya. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & McTaggart, dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 17 anak pada kelompok A. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan motorik halus, terlihat dari peningkatan kemampuan koordinasi mata dan tangan, kemampuan menggunting, menempel, serta tingkat ketelitian dalam membuat karya montase. Persentase kemajuan anak meningkat dari kategori mulai berkembang (38,97%) pada awal penelitian menjadi berkembang sesuai harapan (75,36%) hingga berkembang sangat baik pada akhir siklus kedua (91,17%). Temuan ini menunjukkan bahwa media montase sangat efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran yang kreatif, bisa meningkatkan kemampuan motorik halus sekaligus menumbuhkan kreativitas anak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Kemampuan Motorik Halus, Media Montase.

Abstract: Early Childhood Education (ECED) is an important stage that helps form the basis of a child's growth and development, including fine motor skills. This ability is closely related to the coordination of small muscles, hand foresight, and accuracy between vision and movement. This study aims to describe the fine motor skills of children aged 4-5 years in early childhood education (PAUD) Mawar 2. The results of observations show that children aged 4-5 years in group A still experience obstacles in the skills of cutting, pasting, and holding stationery, and are less interested in repetitive activities. Therefore, the researcher applied montage media to stimulate fine motor skills and assess its effectiveness. This study used the Classroom Action Research (PTK) method with the Kemmis & McTaggart model, conducted in two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 17 children in group A. The results showed a significant increase in fine motor skills, seen from the improvement of eye and hand coordination skills, the ability to cut, paste, and the level of accuracy in making montage works. The percentage of children's progress increased from the category of starting to develop (38.97%) at the beginning of the study to developing as expected (75.36%) to developing very well at the end of the second cycle (91.17%). This finding shows that montage media is very effective to use as a creative learning strategy, can improve fine motor skills while fostering creativity in early childhood.

Keywords: Early Childhood Education, Fine Motor Skills, Montage Media.

Article History:

Received: 06-05-2025

Revised : 07-06-2025

Accepted: 16-07-2025

Online : 30-08-2025

A. LATAR BELAKANG

PAUD pada prinsipnya adalah pendidikan yang dirancang untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara komprehensif, dengan penekanan pada pembentukan dan pengembangan aspek kepribadian anak (Fakhirah et al, 2021). Pengalaman anak usia dini mewakili fase kritis, sering disebut sebagai periode sensitivitas yang meningkat, di mana anak-anak menjadi sangat selaras dengan berbagai rangsangan. Periode sensitif ini bertepatan dengan pencapaian kematangan fisik dan psikologis, di mana anak dipersiapkan secara optimal untuk terlibat dengan rangsangan lingkungan yang disajikan kepada mereka. Selama fase ini, semua dimensi perkembangan anak, termasuk domain moral, motorik fisik, kognitif, linguistik, sosio-emosional, dan artistik, mengalami kemajuan pesat. Tahap anak usia dini memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan semua aspek perkembangan, terutama dalam kaitannya dengan keterampilan motorik (Karela et al, 2020). Menurut Amini dikutip (Arifudin, 2022) menjelaskan bahwa anak usia dini juga memiliki ciri khas yang unik, karena berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat serta menjadi pondasi penting bagi tahapan kehidupan selanjutnya. Dari segi psikologis, anak pada usia dini menunjukkan karakteristik yang berbeda dan lebih khusus dibandingkan dengan anak-anak yang berusia di atas delapan tahun.

Pada masa sekarang lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia berkembang sangatlah pesat. Hal ini ditandai dengan: tumbuhnya kesadaran dari orang tua tentang pentingnya masa emas pada anak, lembaga PAUD jauh lebih akademik, hal ini ditandai dengan anak-anak lebih tertarik melakukan permainan yang bersifat modern dan memanfaatkan teknologi informasi, PAUD cenderung lebih menitikberatkan pada pengembangan sains dan matematika dibandingkan aspek sosial anak, yang tampak dari intensitas lembaga PAUD dalam memberikan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung, PAUD menyediakan pembelajaran yang *full days school*, PAUD Jauh lebih menantang mental dan pikiran anak, dengan anak diberikan tugas rumah agar orang tua dapat turut berperan secara aktif dalam proses pendidikan anaknya (Wahidah, 2021). Pada usia 4-6 tahun, anak berada dalam tahap perkembangan yang paling krusial atau disebut dengan (*the golden years*), yaitu periode sensitif terhadap berbagai rangsangan ketika fungsi fisik dan psikis telah matang untuk merespons stimulasi lingkungan. Masa peka ini berbeda pada setiap anak menyesuaikan dengan laju pertumbuhan dan perkembangan individu. Di tahap ini, terdapat enam aspek perkembangan penting yang harus diperhatikan, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan seni (Sulaeman et al, 2022).

Menurut Gagne dikutip (Mayasari, 2024) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Adapun Travers dikutip (Alammy, 2025) menjelaskan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Menurut Chaplin dalam (Kartika, 2023), belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Menurut Hintzman dalam (Awaludin, 2024) belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada seseorang. Hal ini diakibatkan karena berinteraksi dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalaman.

Upaya pengembangan motorik halus anak sejalan dengan kebijakan Kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan (BSKAP) kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 032/H/Kr/2024 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka, capaian pembelajaran fase fondasi di akhir satuan pendidikan anak usia dini (Taman kanak-kanak, raudhatul athfal, kelompok bermain, taman penitipan anak, atau bentuk lain yang sederajat) bahwa motorik halus terdapat dalam capaian elemen jati diri yang mempunyai sub elemen anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri (Setiawati, 2021). Gerakan motorik halus mencakup aktivitas yang hanya melibatkan sebagian kecil tubuh, seperti tangan dan jari, dengan keterlibatan otot-otot kecil. Aktivitas ini sering kali menuntut koordinasi yang baik serta ketelitian dalam menggunakan alat atau objek tertentu (Yulianto & Awalia., 2017).

Selain itu, ajaran Islam melalui Al-Qur'an juga menekankan pentingnya fisik manusia, termasuk keterampilan jari-jemari, sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Rum ayat 54 dan QS. Al-Qiyamah ayat 3–4. Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan kesempurnaan fisik yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan, termasuk melatih keterampilan tangan anak sejak dini. Dari sisi teori, Hurlock menyatakan bahwa perkembangan motorik merupakan proses kematangan gerakan yang melibatkan koordinasi otot kecil maupun besar. Gallahue & Ozmun dikutip (Ulfah, 2022) menambahkan bahwa motorik halus (*fine movement*) menuntut koordinasi dan ketelitian yang tinggi, seperti menulis atau menggambar. Sementara itu, Sumantri menegaskan bahwa motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan pengendalian otot kecil secara cermat untuk menghasilkan gerakan yang tepat (Khadijah & Amelia., 2020).

Namun, dalam praktiknya, tidak semua anak menunjukkan perkembangan motorik halus yang sesuai dengan tahap usianya. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal yang dilakukan di POS PAUD MAWAR 2, Desa kamojing Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang. Dari 17 anak kelompok A yang diamati, sekitar 58,8% atau 10 anak masih mengalami kesulitan dalam kegiatan yang melibatkan koordinasi tangan, seperti menggunting pola sederhana atau menempel potongan gambar dengan tepat. Sebagian lainnya juga belum mampu memegang alat tulis secara benar saat melakukan kegiatan mewarnai. Anak terlihat cepat jenuh saat proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena anak-anak cenderung kurang antusias terhadap kegiatan yang bersifat monoton, seperti menjiplak atau menebalkan huruf. Upaya yang dapat dilakukan pendidik atau guru untuk peningkatan kemampuan motorik halus anak adalah melalui media yang kreatif dan menyenangkan bagi anak. Agar anak berminat terhadap motorik halus, bisa dilakukan dengan cara memotivasi dari luar diri anak dengan mengembangkan imajinasi anak kemudian anak akan termotivasi dari dalam diri anak itu sendiri (Latip, 2021).

Untuk itu peneliti memilih kegiatan montase sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Sebenarnya sangat banyak kegiatan yang dapat mengembangkan perkembangan motorik halus pada anak. Namun, berdasarkan diskusi

dengan para guru di POS PAUD MAWAR 2 kegiatan montase belum pernah diberikan kepada anak-anak. Melalui kegiatan baru ini, diharapkan minat anak terhadap pembelajaran semakin meningkat. Anak juga dapat terstimulasi untuk melatih keterampilan tangan, khususnya saat melakukan aktivitas menggunting dan menempel. Selain itu, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi anak, sehingga dapat menjadikan sarana kemampuan motorik halus anak berkembang dengan baik, serta kegiatan montase menggunakan bahan-bahan seperti kertas, kain dan bahan daur ulang yang mudah didapatkan. Selain itu kreativitas juga menjadi faktor penting dalam perkembangan anak, yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan ide-ide baru serta solusi kreatif dalam menghadapi berbagai masalah. Mengingat pentingnya kedua aspek ini, peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari kegiatan montase terhadap pengembangan motorik halus serta kreativitas anak. Sejalan dengan teori David Gallauhe yang mengatakan bahwa gerakan Motorik Halus, merupakan gerakan yang lebih kecil dan membutuhkan koordinasi lebih halus, seperti menulis, menggambar, atau mengancingkan baju. Gerakan ini membutuhkan keterampilan dan ketelitian (Khadijah & Amelia., 2020).

Menurut Lamatenggo dalam (Ningsih, 2025) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Adapun Rusman et al dalam (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dan dengar termasuk teknologi perangkat keras.

Yaumi dikutip (Aslan, 2025) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sumber belajar dan alat peraga. Sumber belajar dipahami sebagai perangkat, bahan (materi), peralatan, pengaturan, dan orang di mana peserta didik dapat berinteraksi dengannya yang bertujuan untuk memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja. Alat peraga adalah alat-alat yang digunakan pendidik untuk memperkuat informasi atau keterampilan baru yang diperoleh. Adapun Ega Rima Wati dikutip (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran media digunakan sebagai alat bantu baik bagi pendidik untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Media merupakan alat bantu yang digunakan dalam penyampaian pesan dan sebagai perangsang pikiran, perasaan dan kemauan audiensi atau peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, media pembelajaran adalah alat bantu yang berisikan materi pelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar sehingga pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik.

Dalam konteks ini, montase yang merupakan seni penggabungan berbagai elemen media, muncul sebagai metode pembelajaran yang potensial untuk merangsang peningkatan dalam kemampuan motorik halus dan kreativitas anak. Adapun Munawara dikutip (Sudrajat, 2024) menjelaskan bahwa media cetak yang dapat digunakan untuk membuat montase antara lain: koran, majalah, buku, tabloid, kalender, dan lain sebagainya. Montase berasal dari bahasa Inggris *montage* yang berarti menempel.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikutip (Mukarom, 2024), montase didefinisikan sebagai komposisi gambar yang dihasilkan dari perpaduan berbagai sumber. Secara umum, montase merupakan karya seni yang menggabungkan unsur-unsur dari beragam media. Teknik ini banyak digunakan dalam seni rupa melalui penyusunan potongan gambar dari majalah, koran, atau sumber lain, namun juga dapat diterapkan pada bidang seni lain seperti sastra, musik, dan tari (T. S. Afifah, 2020). Montase ialah suatu kegiatan yang mengumpulkan berbagai gambar dan memanfaatkan bentuk yang telah ada sebelumnya. Kegiatan montase disusun untuk mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti kognitif, bahasa, motorik, maupun aspek perkembangan lainnya. Keunggulan dari montase terletak pada kemudahannya, karena anak tidak perlu membuat pola terlebih dahulu, melainkan langsung dapat menggunting dan menempel gambar.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilaksanakan, sehingga perlu dilakukan secara menyeluruh agar memperoleh data yang akurat / valid. Oleh karena itu peneliti akan menindaklanjuti dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Montase Pada Kelompok A Di POS PAUD Mawar 2".

B. METODE PENELITIAN

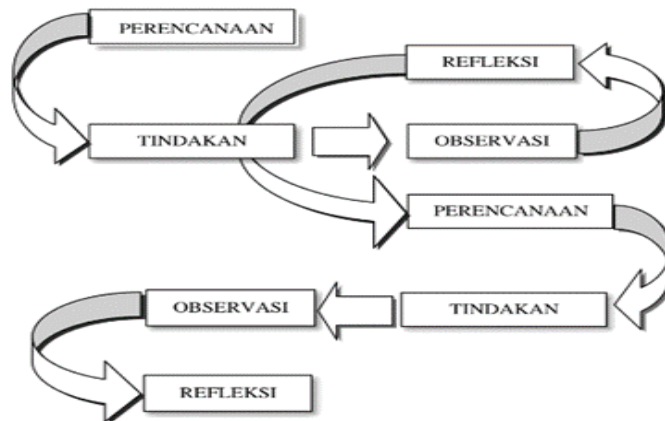
Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Rosmayati, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Maulana, 2025) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom actions research*). Maemunah dalam (Arifudin, 2020) menuturkan bahwa Penelitian tindakan kelas sangat cocok bila digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini.

Kemmis dan taggart dalam (Abduloh, 2020) menjelaskan Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana praktek itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan model kemmis dan taggart bahwa penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian yang dilaksanakan dengan cara guru melakukan tindakan langsung dikelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu model penelitian

tindakan kelas yang menjadi acuan adalah model yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, lewin merupakan pelopor dalam memperkenalkan konsep *action research* yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu: 1 Perencanaan (*planning*), 2 pelaksanaan tindakan (*acting*), 3 Pengamatan (*observing*) dan 4 Refleksi (*reflecting*). Keempat komponen tersebut saling terkait dan membentuk suatu siklus berkelanjutan (Latif, 2023).



Gambar 1.1 Desain PTK model Kemmis & Mc Taggart

Model lain yang dikenal luas adalah model Kemmis dan McTaggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan McTaggart. Model ini memiliki kesamaan dengan model Lewin, terdiri dari tahap-tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setelah satu siklus selesai, proses dilanjutkan ke siklus berikutnya, dimulai kembali dari tahap perencanaan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya, sehingga siklus ini berulang hingga tujuan penelitian tercapai. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa guru yang melakukan penelitian tindakan kelas perlu menjalankan langkah-langkah yang sistematis mulai dari tahap pembelajaran hingga evaluasi dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah ini dapat dijadikan standar untuk perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi yang mandala. Dengan demikian, guru dapat merancang desain penelitian yang lebih tepat dengan mengidentifikasi kelemahan dalam proses pembelajaran sebelumnya, masalah yang ditemukan, serta merumuskan solusi yang relevan untuk mengatasi masalah tersebut (Latif, 2023).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan tindakan dan observasi dilakukan secara bersamaan; artinya, saat tindakan diterapkan, observasi juga dilakukan secara langsung. Guru yang berperan sebagai peneliti sekaligus bertugas melakukan observasi untuk mencermati perubahan perilaku peserta didik. Temuan dari observasi tersebut kemudian dianalisis dan dijadikan dasar refleksi untuk merancang langkah tindakan selanjutnya. Siklus tindakan ini terus berlanjut hingga peneliti merasa tujuan telah tercapai, permasalahan terselesaikan, dan hasil belajar telah menunjukkan peningkatan optimal. Setiap kendala maupun keberhasilan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus pertama perlu dicermati melalui proses observasi, evaluasi, dan refleksi, yang kemudian digunakan untuk merancang strategi pada siklus berikutnya. Umumnya, tindakan pada siklus kedua merupakan penyempurnaan dari tindakan sebelumnya, namun dalam kondisi tertentu, tindakan yang sama dari siklus pertama dapat diulang untuk memastikan efektivitasnya (Slam, 2021).

Subjek penelitian ini dilakukan pada anak usia 4-5 tahun kelompok A di sekolah POS PAUD MAWAR 2 yang terletak di Dusun Kamojing timur Rt 008 Rw 003 Desa Kamojing Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang. Yaitu dengan jumlah 17 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2025, pada bulan Mei dilakukan penelitian awal terkait perkembangan motorik halus anak, dan selanjutnya dilaksanakannya siklus I dan siklus II dengan menggunakan media montase untuk mengetahui perkembangan lebih lanjut terkait kemampuan motorik halus anak. Dalam pelaksanaan penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan agar data yang diperoleh akurat untuk menunjang penelitian yang dilakukan. Data itu dapat diperoleh saat kegiatan belajar mengajar maupun sesudah kegiatan belajar mengajar dilakukan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun dengan memanfaatkan media montase, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Nasril, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Romdoniyah, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Nita, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun dengan memanfaatkan media montase.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Delvina, 2020) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Aidah, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun Sopwandin dalam (Abdurakhman, 2025) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (S. Saepudin, 2022). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal

yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun dengan memanfaatkan media montase.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Susita, 2025).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Primarni, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Ekawati, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Kosasih, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun dengan memanfaatkan media montase.

Moleong dikutip (S. Saepudin, 2023) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Sunasa, 2023) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Paramansyah, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Widyastuti, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Lutfatul dalam (H. Afifah, 2024) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun dengan memanfaatkan media montase.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak penelitian dimulai. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif, yakni menjelaskan pelaksanaan tindakan, tahapan kegiatan, serta hasil yang diperoleh dari setiap tindakan. Proses analisis difokuskan pada

kelompok yang telah ditentukan melalui observasi. Data yang diperoleh melalui instrumen penilaian dan observasi selama kegiatan belajar mengajar kemudian dihitung menggunakan rata-rata skor dan persentase. Perhitungan ini diperlukan untuk menilai kreativitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan rumus rata-rata dan persentase sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{NP} = \frac{S}{100} \times 100$$

Keterangan rumus:

NP = Persentase

S = Jumlah Skor Perolehan

SM= Skor Maksimal

100 = Bilangan Tetap

Prosedur penelitian yaitu suatu langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di dalam penelitian ini, dengan pembahasannya tentang lokasi dan subjek populasi / sampel penelitian, desain penelitian (tahap persiapan, tahap instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya serta analisis data. Penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, selanjutnya refleksi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

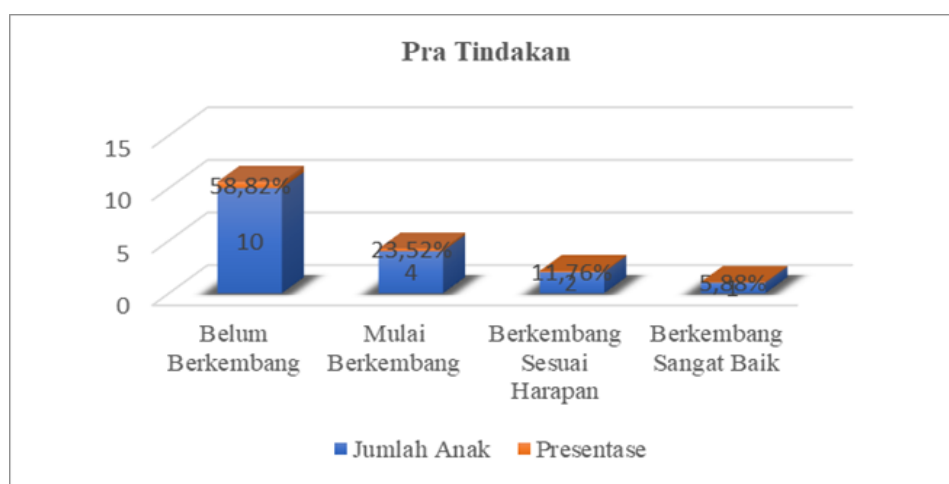
Hasil Penelitian

Dari hasil pengamatan awal terkait perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di POS PAUD Mawar 2 Cikampek masi perlu ditingkatkan dan belum cukup menstimulasi keterampilan motorik halus secara terarah dan konsisten. Penyajian data dapat dilihat melalui table di bawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Pra Tindakan

No	Nama Anak	Indikator																		Hasil		
		Anak mampu mengggenggam alat tulis seperti pensil atau kuas dengan benar	Anak menunjukkan koordinasi tangan dan mata yang baik saat melakukan kegiatan				Anak dapat menempelkan bahan seperti kertas atau gambar dengan ketepatan yang baik				Anak menunjukkan kreativitas dalam memilih dan menyusun bahan sesuai dengan imajinasi											
Indikator Keberhasilan																		Skor	Presentase	Ket		
1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4							
1	Aelcasha			√				√				√				√		12	75%	BSH		
2	Elvin	√					√				√				√			4	25%	BB		
3	Alesha	√					√				√				√			4	25%	BB		
4	Aril	√					√				√				√			4	25%	BB		
5	Arsya			√				√			√				√			6	37,5%	MB		
6	Arya	√					√				√				√			4	25%	BB		
7	Queen			√			√				√				√			4	25%	BB		
8	Damayanti	√						√				√				√		7	43,75%	MB		
9	Eryna	√					√				√				√			4	25%	BB		
10	Hafadz	√					√				√				√			4	25%	BB		
11	Hafidz	√					√				√				√			4	25%	BB		
12	Kiki			√				√				√				√		8	50%	MB		
13	Mikhaila					√				√				√			√	14	87,5%	BSB		
14	Farhan	√						√			√				√			4	25%	BB		
15	Nara	√					√				√				√			4	25%	BB		
16	Nazwa			√			√					√				√		8	50%	MB		
17	Salsa				√				√					√			√	11	68,75%	BSH		
Total																		106	662,5%	MB		
Rata-rata																		6,2	38,97%			

Hasil pada tabel 1.1 memperlihatkan kondisi awal kemampuan motorik halus anak sebelum tindakan, yaitu: Aeleshia mendapatkan nilai 12 (75%), Elvin mencapai nilai 4 (25%), Alesha meraih nilai 4 (25%), Aril mencatat nilai 4 (25%), Arsyia mendapatkan nilai 6 (37,5%), Arya meraih nilai 4 (25%), Queen mencapai nilai 4 (25%), Damayanti mendapat nilai 7 (43,75%), Eryna meraih nilai 4 (25%), Hafadz mencatat nilai 4 (25%), Hafidz mendapat nilai 4 (25%), Kiki mencapai nilai 8 (50%), Mikhaila meraih nilai 14 (87,5%), Farhan mendapatkan nilai 4 (25%), Nara mencatat nilai 4 (25%), Nazwa meraih nilai 8 (50%), dan Salsa mendapatkan nilai 11 (68,75%). Dari keseluruhan 17 anak, rata-rata kemampuan motorik halus yang diperoleh adalah 38,97% dengan kategori mulai berkembang (MB).



Gambar 1.2 Grafik Rekap Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Pra Tindakan

Berdasarkan diagram diatas menjelaskan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya belum cukup menstimulasi keterampilan motorik halus secara terarah dan konsisten. Terbukti dari hasil observasi yang di amati adalah hanya 1 anak (5,88%) yang menunjukkan kemampuan motorik halus yang berkembang sangat baik (BSB), 2 anak (11,76%) yang menunjukkan kemampuan motorik halus berkembang sesuai harapan (BSH), 4 anak (23,52%) berada pada tahap mulai berkembang (MB), dan 10 anak (58,82%) kemampuan motorik halusnya belum berkembang (BB). Paparan yang telah diuraikan menjadi landasan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai peningkatan keterampilan motorik halus anak kelompok usia 4–5 tahun di POS PAUD Mawar 2 Cikampek, dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus.

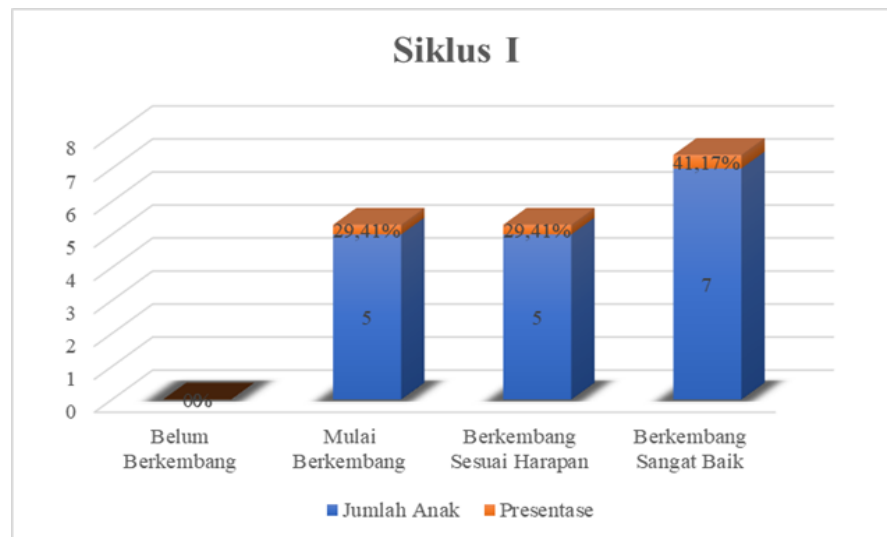
Pada siklus I kegiatan dilaksanakan mengikuti tahapan penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan dilakukan beberapa langkah, antara lain: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian, menyiapkan alat dan perlengkapan yang dibutuhkan, membuat format observasi untuk anak, serta menyediakan sarana dan prasarana pendukung berupa ruang belajar. Pelaksanaan dilakukan dalam dua kali pertemuan, di mana setiap pertemuan diawali dengan kegiatan pembuka, dilanjutkan kegiatan inti, kemudian waktu istirahat, dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Pada tahap observasi, peneliti menggunakan lembar

pengamatan yang telah disiapkan untuk menilai hasil tindakan selama dua kali pertemuan, guna mengetahui apakah terdapat peningkatan pada perkembangan motorik halus anak. Hasil dari pengamatan tersebut bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Motase Siklus I

No	Nama Anak	Indikator																Hasil		
		Anak mampu memegang alat tulis seperti pensil atau kuas dengan benar untuk kegiatan montase				Anak menunjukkan koordinasi tangan dan mata yang baik saat melakukan kegiatan montase				Anak dapat menempelkan bahan montase seperti kertas atau gambar dengan ketepatan yang baik				Anak menunjukkan kreativitas dalam memilih dan menyusun bahan montase sesuai dengan imajinasi						
		Indikator Keberhasilan																		
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Aeleasha				√				√				√				√	16	100%	BSB
2	Elvin		√				√					√			√			8	50%	MB
3	Alesha			√				√					√				√	12	75%	BSH
4	Aril		√				√					√			√			8	50%	MB
5	Arsya				√			√					√		√			12	75%	BSH
6	Arya			√				√					√		√			11	68,75%	BSH
7	Queen			√				√				√			√			9	56,25%	MB
8	Damayanti				√				√				√				√	15	93,75%	BSB
9	Eryna				√				√				√				√	14	87,5%	BSB
10	Hafadz		√					√				√			√			9	56,25%	MB
11	Hafidz		√					√				√			√			9	56,25%	MB
12	Kiki				√				√				√				√	14	87,5%	BSB
13	Mikhaila				√				√				√				√	15	93,75%	BSB
14	Farhan			√				√					√				√	12	75%	BSH
15	Nara			√				√					√				√	12	75%	BSH
16	Nazwa				√				√				√				√	14	87,5%	BSB
17	Salsa				√				√				√				√	15	93,75%	BSB
Total																		206	1281,25%	BSH
Rata-rata																		12,11	75,36%	

Dari hasil tabel 1.2 terlihat gambaran mengenai kondisi kemampuan motoric halus anak pada siklus I sebagai berikut: Aeleasha memperoleh skor 16 (100%), Elvin memperoleh skor 8 (50%), Alesha memperoleh skor 12 (75%), Aril memperoleh skor 8 (50%), Arsyia memperoleh skor 12 (75%), Arya memperoleh skor 11 (68,75%), Queen memperoleh skor 9 (56,25%), Damayanti memperoleh skor 15 (95,75%), Eryna memperoleh skor 14 (87,5%), Hafadz memperoleh skor 9 (56,25%), Hafidz memperoleh skor 9 (56,25%), Kiki memperoleh skor 14 (87,5%), Mikhaila memperoleh skor 15 (93,75%), Farhan memperoleh skor 12 (75%), Nara memperoleh skor 12 (75%), Nazwa memperoleh skor 14 (87,5%), dan Salsa memperoleh skor 15 (93,75%). Dari keseluruhan 17 anak, rata-rata kemampuan motorik halus yang diperoleh adalah 75,36% dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH).



Gambar 1.3 Grafik Rekap Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halis Melalui Kegiatan Montase Siklus I

Berdasarkan diagram diatas menjelaskan bahwa kemampuan aspek perkembangan motorik halus anak meningkat, dari hasil siklus I diperoleh 7 anak (41,17%) berkembang sangat baik, 5 anak (29,41%) berkembang sesuai harapan, dan 5 anak (29,41%) kemampuan motorik halusnya mulai berkembang. Pada siklus I ini diperoleh nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak sebanyak 75,36% masuk kedalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH)

Dari hasil pegamatan yang sudah di uraikan, dapat disimpulkan bahwa setelah dilaksanakannya tindakan pada siklus I menggunakan media montase mulai menunjukkan hasil yang positif dan kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan, akan tetapi meskipun sudah ada peningkatan untuk mencapai ketuntasan pada setiap anak masih perlu peningkatan dan perbaikan. Guru dan peneliti memutuskan untuk merevisi metode pelaksanaan, terutama dalam pemberian instruksi yang lebih visual dan memperbanyak dukungan verbal serta fisik. Oleh karena itu perlu dilanjutkan tindakan siklus ke II guna mengoptimalkan aspek perkembangan motorik halus nya.

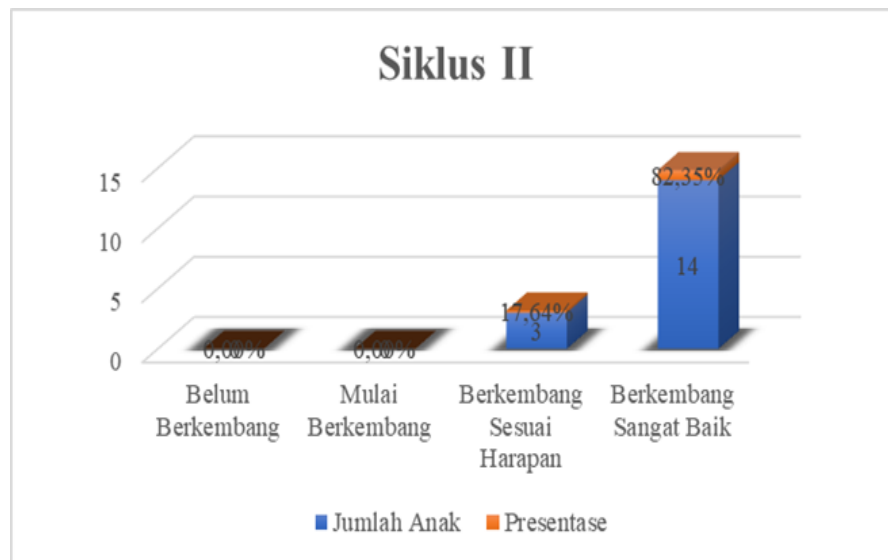
Sesuai dengan siklus I, Pada siklus ke II kegiatan dilaksanakan mengikuti tahapan penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan dilakukan beberapa langkah, antara lain: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian, menyiapkan alat dan perlengkapan yang dibutuhkan, membuat format observasi untuk anak, serta menyediakan sarana dan prasarana pendukung berupa ruang belajar. Pelaksanaan dilakukan dalam dua kali pertemuan, di mana setiap pertemuan diawali dengan kegiatan pembuka, dilanjutkan kegiatan inti, kemudian waktu istirahat, dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Pada tahap observasi, peneliti menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan untuk menilai hasil tindakan selama dua kali pertemuan, perkembangan kemampuan motorik halus anak meningkat signifikan. Sebagian besar anak dapat mengarahkan tangan dan jari dengan baik, mengoordinasikan mata dan tangan secara serasi, serta menunjukkan kestabilan saat menggunakan gunting dan lem. Berikut data hasil tindakan pada siklus II:

Tabel 1.3 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Siklus II

No	Nama Anak	Indikator																Hasil		
		Anak mampu mengenggam alat tulis seperti pensil atau kuas dengan benar untuk kegiatan montase				Anak menunjukkan koordinasi tangan dan mata yang baik saat melakukan kegiatan montase				Anak dapat menempelkan bahan montase seperti kertas atau gambar dengan ketepatan yang baik				Anak menunjukkan kreativitas dalam memilih dan menyusun bahan montase sesuai dengan imajinasi						
		Indikator Keberhasilan																		
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Aeleasha				√				√				√				√	16	100%	BSB
2	Elvin				√				√				√				√	11	68,75%	BSH
3	Alesha				√				√				√				√	16	100%	BSB
4	Aril				√				√				√				√	14	87,5%	BSB
5	Arsya				√				√				√				√	16	100%	BSB
6	Arya				√				√				√				√	15	93,75%	BSB
7	Queen				√				√				√				√	14	87,5%	BSB
8	Damayanti				√				√				√				√	16	100%	BSB
9	Eryna				√				√				√				√	15	93,75%	BSB
10	Hafadz				√				√				√				√	13	81,25%	BSH
11	Hafidz				√				√				√				√	13	81,25%	BSH
12	Kiki				√				√				√				√	15	93,75%	BSB
13	Mikhaila				√				√				√				√	16	100%	BSB
14	Farhan				√				√				√				√	15	93,75%	BSB
15	Nara				√				√				√				√	14	87,5%	BSB
16	Nazwa				√				√				√				√	14	87,5%	BSB
17	Salsa				√				√				√				√	15	93,75%	BSB
Total																		248	1550%	BSB
Rata-rata																		14,58	91,17%	

Dari hasil tabel 1.3 terlihat gambaran mengenai kondisi kemampuan motorik halus anak pada siklus II sebagai berikut: Aeleasha mendapatkan skor 16 (100%), Elvin mendapatkan skor 11 (68,75%), Alesha memperoleh skor 16 (100%), Aril memperoleh skor 14 (87,5%), Arsyia memperoleh skor 16 (100%), Arya memperoleh skor 15 (93,75%), Queen memperoleh skor 14 (87,5%), Damayanti memperoleh skor 16 (100%), Eryna memperoleh skor 15 (93,75%), Hafadz memperoleh skor 13 (81,25%), Hafidz memperoleh skor 13 (81,25%), Kiki memperoleh skor 15 (93,75%), Mikhaila memperoleh skor 16 (100%), Farhan memperoleh skor 15 (93,75%), Nara memperoleh skor 14 (87,5%), Nazwa memperoleh skor 14 (87,5%), dan Salsa memperoleh skor 15 (93,75%). Dari keseluruhan 17 anak rata-rata kemampuan motorik halus yang diperoleh adalah 91,17% dengan kategori berkembang sangat baik (BSB).

Pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya menggambarkan bahwa setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II membawa dampak positif berupa peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan rata-rata 91,17%. Hasil ini dianggap optimal karena sudah memenuhi bahkan melebihi standar keberhasilan tinndakan yang ditetapkan. Pada siklus II menunjukkan keberhasilan tindakan yang dilakukan. Anak tampak lebih antusias, percaya diri, dan mampu menyelesaikan karya montase dengan bantuan minimal. Guru pun merasa lebih mudah mengelola pembelajaran karena anak terlibat aktif.



Gambar 1.4 Grafik Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Siklusu II

Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan aspek perkembangan motorik halus anak pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dan sangat baik dari kondisi sebelum dilaksanakannya tindakan. Dari hasil siklus II diperoleh 14 anak (82,35%) yang berkembang sangat baik (BSB), 3 anak (17,64%) berkembang sesuai harapan (BSH), dengan demikian tidak ditemukan lagi anak yang berada pada kategori mulai berkembang (MB) ataupun kategori belum berkembang (BB).

Penjelasan yang telah di paparkan sebelumnya menunjukkan bahwa hasil observasi yang dilakukan dalam siklus II melalui media montase dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di POS PAUD Mawar 2 memperlihatkan adanya kemampuan yang signifikan. Hal tersebut menandakan bahwa penelitian ini berhasil, karna sudah tercapainya dengan hasil yang baik, maka tidak perlu lagi dilakukannya tindakan selanjutnya atau siklus III.



Gambar 1.5 Kegiatan Montase

Pembahasan

Berdasarkan hasil pratindakan terbukti dari hasil observasi yang di amati adalah dari 17 anak yang di teliti rata-rata nilai yang didapat ialah 38,97% kemampuan motorik halus anak masuk kedalam kategori mulai berkembang (MB). Temuan ini menunjukkan

bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam kegiatan yang melibatkan koordinasi tangan, seperti menggunting pola sederhana atau menempel potongan gambar dengan tepat. Sebagian lainnya juga belum mampu memegang alat tulis secara benar saat melakukan kegiatan mewarnai. Anak terlihat cepat jenuh saat proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena anak-anak cenderung kurang antusias terhadap kegiatan yang bersifat monoton, seperti menjiplak atau menebalkan huruf. Kondisi ini sejalan dengan teori David Gallauhe dikutip (A. Saepudin, 2022) yang mengungkapkan bahwa gerakan motorik halus, identik dengan pergerakan kecil dan membutuhkan koordinasi lebih halus, seperti menulis, menggambar, atau mengancingkan baju. Gerakan ini membutuhkan keterampilan dan ketelitian.

Dalam rangkaian penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan peneliti yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Pada siklus I setelah diterapkannya kegiatan montase terjadi peningkatan kemampuan anak. Keberhasilan tersebut dibuktikan melalui rata-rata persentase yang dicapai ialah 75,36% kemampuan motorik halus masuk kedalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media montase dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Sesuai dengan (Taznidaturrohmah et al, 2020) yang mengatakan bahwa kegiatan montase dapat melatih kesabaran anak untuk melakukan kegiatan menggunting sesuai dengan berbagai bentuk yang dicontohkan, agar anak lebih kreatif dalam memberikan gambar yang dia inginkan. Pada siklus II, peningkatan kemampuan anak terlihat jauh lebih signifikan, keadaan tersebut dibuktikan melalui nilai rata-rata yang didapat ialah 91,17%. Hasil yang diperoleh telah sesuai dengan tolak ukur keberhasilan, bahkan melewati standar yang telah ditentukan.

Perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di POS PAUD Mawar 2, menunjukkan adanya perubahan signifikan yang bisa diamati setelah mengikuti kegiatan montase yaitu sebelum mengikuti kegiatan montase, anak masih kesulitan memotong sesuai pola, menempel kurang rapi, gerakan jari kaku, mudah terdistraksi, dan kreativitas terbatas. Namun setelah kegiatan, anak mampu memotong dan menempel dengan presisi, gerakan jari lebih terkontrol, fokus meningkat, karya lebih kreatif, serta rasa percaya diri dalam menunjukkan hasil karya semakin tinggi.

Hasil Penelitian ini memiliki nilai orisinalitas yang membedakannya dari penelitian sebelumnya meskipun sama-sama menggunakan media montase sebagai sarana pembelajaran. Pada penelitian (Silitonga et al, 2024) fokus kajian terletak pada pengaruh penerapan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun, sedangkan penelitian berfokus pada upaya meningkatkan motorik halus anak dengan menggunakan media montase pada anak usia 4-5 tahun di POS PAUD Mawar 2 Kecamatan Cikampek. Berbeda dengan penelitian (Taznidaturrohmah et al, 2020) yang meneliti anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode pre eksperimen. Sedangkan peneliti meneliti anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

Secara keseluruhan, Temuan penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan media montase dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Peningkatan yang konsisten dari prasiklus, siklus I hingga siklus II menunjukkan bahwa metode ini selaras dengan karakteristik belajar anak usia dini, dimana proses belajar optimal terjadi ketika anak terlibat secara aktif, mendapatkan stimulus multisensori, dan merasa senang selama kegiatan berlangsung.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan serta pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di PAUD Mawar 2 yang berjumlah 17 anak pada kondisi awal masih tergolong rendah. Hal ini diketahui dari hasil observasi pratindakan yang menunjukkan bahwa koordinasi mata dan tangan anak belum berkembang optimal, keterampilan menggunakan gunting masih kaku, dan hasil karya montase kurang rapi. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan stimulasi melalui kegiatan montase dengan dua siklus. Pada siklus I, anak melakukan montase menggunakan bahan dari majalah, koran, buku cerita, serta poster dengan gambar sederhana. Sedangkan pada siklus II, bahan yang digunakan sama, namun dengan gambar yang lebih menarik dan pola lebih jelas sehingga mempermudah anak pada kegiatan menyusun karya montase. Data penelitian mengindikasikan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada kemampuan motorik halus anak, ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata pratindakan sebesar 38,97% (belum berkembang), naik pada siklus I menjadi 75,36% (berkembang sesuai harapan), dan di siklus II memperoleh 91,17% (berkembang sangat baik). Perubahan positif tampak pada kemampuan anak memotong gambar lebih rapi, menempel presisi, meningkatkan kelenturan otot jari, ketelitian, fokus, kreativitas, serta rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menunjukkan hasil karya montase mereka.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti menyarankan: (1) Bagi peneliti selanjutnya, temuan ini dapat di jadikan acuan awal dan dikembangkan dengan metode atau media berbeda serta melibatkan sampel lebih luas. Kajian juga dapat menyoroti keterkaitan motorik halus dengan aspek kognitif maupun sosial-emosional. (2) Bagi pendidik, guru diharapkan kreatif merancang kegiatan stimulasi motorik halus, seperti montase, yang menyenangkan sekaligus melatih koordinasi, ketekunan, dan konsentrasi, serta memberi perhatian pada kebutuhan individual anak. (3) Bagi lembaga, perlu menyediakan sarana pendukung, bahan keterampilan, serta pelatihan guru agar pembelajaran motorik halus lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Abdurakhman, A. (2025). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Cikeas. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(2), 621–632.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Afifah, T. S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 358–368.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini

- Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Ekawati, P. A. (2024). Pengaruh Perencanaan Pembelajaran dan Kreativitas Guru terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas VIII MTs.Yasiba Kota Bogor. *Dirosah Islamiyah*, 6, 1003–1023.
- Fakhirah et al. (2021). Analisis Media Montase Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 301–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9328>
- Karela et al. (2020). Rancangan Kegiatan Montase Sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Child Education Jurnal*, 2(2), 92–97.
- Kartika, I. (2023). Evaluasi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 510–523.
- Kartika, I. (2024). Humans and Education in Islam: Optimising Multidimensional Potential for a Cultured and Productive Society. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3), 566–578. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndhq.v9i3.33>
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Khadijah & Amelia. (2020). *Perkembangan fisik motorik anak usia dini teori dan praktik (1st ed.)*. Jakarta: Prenada Media.
- Kosasih, M. (2025). Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital Di MAN 7 Depok. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1), 80–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.454>
- Latip, A. D. A. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase Pada TKQ Nurul Huda Karawang. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 170–180.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk

- Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Paramansyah, A. (2024). The Effect of Character and Learning Motivation on Learning Achievment of Al-Qur'an and Hadith of Students at Madrasah Aliyah Attahiriyah Jakarta, Indonesia. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 6(2), 1092–1105.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i2.3581>
- Primarni, A. (2025). The Impact of Students' Emotional Well-Being and Social Skills on Academic Achievement Mediated by Holistic Education in Indonesian Universities. *Journal of Educational Innovation and Research*, 1(2), 48–56.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Saepudin, A. (2022). Pengembangan Aspek Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Kolase Pada Tkq Nurul Huda Karawang. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 69–80.
- Saepudin, S. (2022). Synergistic Transformational Leadership and Academic Culture on The Organizational Performance of Islamic Higher Education in LLDIKTI Region IV West Java. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 283-297.
- Saepudin, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di Era Industri 4.0. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(2), 571-586.
- Setiawati, E. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Silitonga et al. (2024). Pengaruh Kegiatan Montase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 3993–4007.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Sulaeman et al. (2022). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Pembuatan Kembang Kelapa Pada Kelompok a Di TK Mahabbah Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. *PEDIAMU: Journal of Education, Teacher Training and Learning*, 2(1), 55–68.
- Sunasa, A. A. (2023). Analysis Of Islamic Higher Education Development Models In Indonesia. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*,

- 3(4), 215–225.
- Susita, D. (2025). The Influence Of Transformational Leadership And Agile Learning On Lecturers' Innovation Performance At Mercu Buana University, Jakarta, Indonesia. *Lex Localis-Journal Of Local Self-Government*, 23(11), 2131–2138.
- Taznidaturrohmah et al. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan montase pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Dinoyo 01 Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 20–26. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.29805>
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 9–16.
- Wahidah, F. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Classroom Action Research di RA Mutiara Hati). *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 138–150. <https://doi.org/10.53515/cji.2021.2.2.138-150>
- Widyastuti, U. (2024). Lecturer Performance Optimization: Uncovering the Secret of Productivity in the Academic World. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 205–215.
- Yulianto & Awalia. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Kelompok B RA Al-Hidayah Nanggung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pinus*, 2(1).